

BAB IV

UNSUR-UNSUR WAHABI DALAM ORGANISASI MUHAMMADIYAH

A. Dalam Bidang Tujuan

Berdasarkan tujuan Wahabi sebagaimana dalam bab II dan tujuan Muhammadiyah bab III, maka jelas bahwa keduanya berusaha untuk memurnikan ajaran Islam seperti halnya pada zaman Nabi. Usaha ini direalisasikan melalui seruan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu ajaran Islam yang merupakan salah satu yang terpenting. Pentingnya adalah karena Allah menghargai umat Islam yang mau menegakkan amar ma'ruf nahi munkar akan mendapat julukan sebaik-baik umat (manusia teladan). Di antara pujian Allah terhadap orang yang mau menegakkan amar ma'ruf nahi munkar terdapat dalam surat Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ط

Artinya :

Engkau (Muhammad dan Kaum muslimin) adalah sebaik-baik umat yang telah dikembangkan ke tengah masyarakat dunia, karena engkau menyeru ma'ruf, menegakkan munkar dan beriman kepada Allah.¹

Di samping itu, amar ma'ruf nahi munkar tersebut adalah suatu anjuran dari Allah untuk semua orang Islam tanpa memperdulikan siapa dia. Tersebut dalam surat Ali Imran ayat 104 :

¹Departemen Agama RI., Al-Qur-an dan terjemahnya Yayasan pengadaaan penterjemah kitab suci Al-Qur-an, Jakarta, 1973, hlm. 94

ولكن منكم أمة يدعون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون
عن المنكر وأولئك هم المفلحون

Artinya :

Hendaklah ada di antara kalian umat yang mengajak kebaikan, menyeru ma'ruf dan mencegah munkar. Mereka itulah orang-orang yang berbahagia.²

Melihat kedua ayat tersebut, ba rangkali lebih dari itu yang senada maksudnya menunjukkan betapa kuatnya untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dan betapa utamanya orang yang melakukan hal itu terlepas dari segi hukumnya wajib, sunnah atau mubah.

Dalam sebuah hadits Nabi saw. bersabda :

من رأى منكم منكرا فليغير يده فإن لم يستطع فليسهه فإن
لم يستطع فليقلبه فذلك أضيق الإيمان

Artinya :

Barang siapa melihat kemunkaran hendaknya ia berusaha melenyapkan kemunkaran itu dengan tangannya, bila ia tidak mampu maka hendaknya ia berusaha melenyapkan dengan lisannya, kalau dengan lisannya tidak mampu, hendaklah ia lenyapkan kemunkaran itu dengan hati, membasuhi dengan hati itulah sellemah-lemahnya iman.³

Bagi tiap-tiap umat Islam itu sendiri pada hakekatnya ada suatu kewajiban untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar sesuai dengan tingkatan-tingkatannya, suatu contoh yang pernah dilakukan oleh kaum Wahabi ya itu menghancurkan tempat-tempat yang dianggap keramat, dan bangunan-bangunan yang berbau perantara ibadah di-

²Ibid., hlm. 93

³Imam Muslim, Shohih Muslim, Juz II, Al-Maktabah Al-Mishriyah, 1924, hlm. 22

hancurkan.⁴ Gerakan inilah yang menjadi pangkal dari segala kemurnian Islam di seluruh dunia Islam sebagaimana kata Shodiq T.Sutaikrama dalam buku "Muhammadiyah dalam kritik dan Komentari" :

Baru ketika Muhammad bin Abdul Wahab dengan gerakan Wahabinya tahun 1700-1983 M. Menyentakkan dengan pembaharuan pemikiran ke seluruh pelosok dunia Islam. Semenjak itu dunia Islam turut tergetar.⁵

Memperhatikan Muhammadiyah yang digerakkan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan juga tidak lepas dari pengaruh gerakan Wahabi. Hal ini dilakukan olehnya setelah pulang kembali dari Makkah,⁶ dengan menggesitkan gagasan itu (Wahabi) di negeri kepulauan nusantara.⁷ Yang bertujuan untuk membersihkan ajaran Islam dari segala bid'ah, khurafat dan takhayyul dengan melakukan seruan amar ma'ruf nahi munkar yang ditujukan kepada perorangan dan masyarakat.⁸ Contoh yang menjadi sasaran amar ma'ruf nahi munkar dalam bidang tauhid adalah menyingkirkan dan melenyapkan praktek-praktek dan kebiasaan yang bukan dari ajaran Islam seperti pemujaan arwah nenek moyang, benda angker, benda keramat, sing mbau

⁴M. Sholihan Manan dkk., Pengantar Perkembangan Pemikiran Muslim, Sinar Wijaya, Surabaya, Cet. Pertama 1988, hlm. 93

⁵M. Rusli Karim (editor), Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentari, Rajawali, Jakarta, 1986, hlm.172.

⁶I. Djumhur dkk., Sejarah Pendidikan, cet. ke 7 CV. Ilmu, Bandung, 1959, hlm. 162

⁷M. Rusli Karim, Op.Cit., hlm. 172

⁸Ibid., hlm. 222; H. Muljadi, "Buku Sejarah Muhammadiyah, Suara Muhammadiyah, Nomor I tahun ke-6 Januari, I- 1985, hlm. 32.

rekso, dukun dan sebagainya.⁹ Dan dalam bidang fiqih membersihkan dari segala macam bid'ah.

Demikianlah Muhammadiyah yang didirikan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan telah bekerja menyiarkan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur-an dan Al-Hadits shohih seperti yang dida'wahkan oleh Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab di Arab Saudi dan kini panji-panji da'wah itu dipegang oleh kerajaan Arab Saudi, yaitu da'wah amar ma'ruf nahi munkar melaksanakan syari'at Islam.¹⁰

B. Dalam Bidang Karakteristiknya

a. Kembali kepada Al-Qur-an dan Al-Hadits

Memperhatikan karakteristik Wahabi di atas dalam memurnikan ajaran-ajaran Islam adalah dengan berdasarkan hukum pada Al-Qur-an dan Al-Hadits. Hal ini dijalankan sebab pada saat itu penduduk Arab Saudi banyak yang mengamalkan amalan-amalan bid'ah, syirik dan takhayyul serta khurafat, maka dengan jalan mengembalikan umat Islam pada ajaran yang asli sebagaimana pada zaman Nabi, Sahabat dan Tabiin itulah umat Islam akan selamat.

Demikian pula kalau memperhatikan Muhammadiyah yang digerakkan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan, beliau terpengaruh oleh gerakan Wahabi di saat beliau datang ke Saudi Arabia, dan diterapkan di tanah air melalui gerakan Muhammadiyah yang dipimpinnya, sehingga tampak

⁹ A. Jainuri, Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam di Jawa Pada awal abad kedua puluh, Bina Ilmu, Surabaya, 1981, hlm. 52

¹⁰ Said Barowi, "Kata sambutan HUT 32 Perguruan Muhammadiyah Jakarta", Suara Muhammadiyah, no.3 tahun ke 65 Februari 1-1985, hlm. 27.

di dalam setiap pembukaan pengajian dan yang terakhir dalam rapat tahunan Muhammadiyah selalu menekankan pentingnya Al-Qur-an dan Al-Hadits.¹¹ Bahkan antara lain didirikannya Muhammadiyah oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan adalah bertujuan untuk mengembalikan dasar kepercayaan umat kepada kemurnian ajaran Islam yang langsung bersumber kepada Qur-an dan Hadits.¹² Hal itu disebabkan karena kehidupan beragama orang Indonesia menurut sepanjang tuntunan Qur-an dan Hadits tidak dilaksanakan, karena merajalelanya perbuatan-perbuatan syirik, bid'ah dan khurafat, sehingga menyebabkan umat Islam beku. Agama Islam telah bercampur dengan animisme, budha, Hindu dan lain-lain. Seolah-olah telah terjadi sinkritis dan berbagai paham dan agama tersebut. Hal ini telah menyebabkan pula timbulnya kejumudan dan keterbelakangan umat Islam.

Demikianlah pengaruh Wahabi terhadap Muhammadiyah di dalam mengembalikan hukum Islam kepada Al-Qur-an dan Al-Hadits diterapkan dengan sungguh-sungguh untuk, untuk memurnikan ajaran Islam dari segala macam campuran tradisi yang menyimpang dari ajaran yang benar (Islam).

b. T a u h i d

Berdasarkan karakteristik Wahabi pada bab II dan karakteristik Muhammadiyah bab III, tauhid adalah merupakan pembahasan yang inti. Keduanya sama-sama meng-

¹¹Yusron Asrofie, Kiyai Haji Ahmad Dahlan pemikiran dan kepemimpinannya, Yogyakarta offset, Yogyakarta, 1983, hlm. 34

¹²Luqman Harun, "Peranan Muhammadiyah sekarang dan masa yang akan datang", Suara Muhammadiyah, No. 16 tahun ke 65/Agustus 11-1985, hlm. 16

ajarkan bahwa tauhid adalah kebalikan dari syirik. Jika tauhid itu menyatakan peribadatan, tempat bergantung, meminta dan kepercayaan hanya kepada Allah saja, maka syirik itu menyekutukan peribadatan, tempat bergantung dan kepercayaan selain Allah. Keduanya bertentangan, maka barang siapa yang bertauhid harus bersihkan hatinya dari syirik dan begitu pula sebaliknya.¹³

Contoh syirik itu banyak sekali antara lain sebagai berikut :

1. Menyembah berhala, binatang, kayu, batu dan sebagainya
2. Meminta pertolongan kepada manusia, binatang atau makhluk yang lain dalam masalah ghoib
3. Takut kepada makhluk seperti takutnya kepada Allah.
4. Menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah dan Rasulnya, atau mengharamkan yang dihalalkannya
5. Menganggap sesuatu itu dapat memberi manfaat, mendatangkan keuntungan karena bertuah, padahal tidak ada keterangan yang shohih dari Allah dan Rasul-Nya
6. Mengerjakan sesuatu ibadah tanpa ada keterangan dari Allah dan Rasul-Nya
7. Minta hujan kepada binatang atau arwah orang yang telah meninggal dunia
8. Menganggap kayu, batu, besi atau kuburan mempunyai keramat
9. Beribadah supaya mendapat pujian dari makhluk
10. Menghina agama Allah, mengeluarkan pernyataan, bahwa semua agama baik atau tidak ada gunanya beragama
11. Meminta kepada arwah seseorang agar dimintakan berkah kepada Allah
12. Menganggap ada Nabi lagi sesudah Nabi Muhammad.¹⁴

¹³ H. Bey Arifin, K.H. Adenan Nur, Jadilah Mu'min sejati, judul asli "Tuhfatul Ummah", oleh K.H. Amar Faqih, Bina Ilmu, Surabaya, 1978, hlm. 30

¹⁴ A. Hassan, Kitab At-Tauhid, Cet. XII, Diponegoro, Bandung, 1982, hlm. 38

13. Meminta kepada berhala-berhala atau benda-benda seperti meminta menang dalam peperangan tanpa senjata, sembuh dari penyakit tanpa obat, dan minta pertolongan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia atau akhirat dengan jalan lain - yang dianjurkan oleh agama.¹⁵

Perbuatan-perbuatan di atas sangat dilaknat oleh Allah dan Rosul-Nya. Bahkan dosa dari amalan-amalan itulah satu-satunya yang tidak akan diampuni oleh Allah selama-lamanya. Itulah dosa syirik. Dan perbuatan-perbuatan semacam itulah yang oleh kaum Wahabi harus dihilangkan dan dikembalikan kepada ajaran Islam yang murni yaitu dengan meng-Esakan Allah, yang artinya menunggalkan ibadah semata-mata untuk Allah dan melarang mereka berbuat kemusyrikan yaitu mengarahkan ibadah kepada selain Allah.¹⁶ Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 36 :

واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً

Artinya : "Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun".¹⁷

Sabda Nabi Muhammad saw. kepada Muadz bin Jabal

فإن حق الله على العباد أن يعبدوا الله ولا يشركوا به شيئاً
وحق العباد على الله عز وجل أن لا يعذب من لا يشرك به شيئاً

¹⁵ Syeikh Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, terj. K.H. Firdaus AN, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 94.

¹⁶ Nadjih Achjad, Pengaruh Wahabi di Indonesia, Pustaka Abdul Muis, Bangil, 1981, hlm. 27.

¹⁷ Departemen Agama RI., Op.Cit., hlm. 427

Artinya :

Hak Allah atas manusia ialah mereka beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan-Nya. Dan kewajiban Allah atas manusia yaitu Allah tidak akan menyiksa orang yang tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia.¹⁸

Memperhatikan Muhammadiyah yang digariskan oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan maka dalam menghadapi perbuatan semacam itu beliau melihat apakah doktrin yang ada itu sesuai dengan Al-Qur-an dan Al-Hadits ? Kalau ada yang tidak sesuai dan bahkan menyalahi, Kiyai Haji Ahmad Dahlan berusaha untuk meluruskannya. Dan dia sudah memperhitungkan rintangan-rintangan dan halangan - halangan yang akan dihadapinya.¹⁹

Untuk meluruskan kepercayaan semacam itu bukanlah suatu hal yang mudah dikerjakan. Tetapi bagi Kiyai Haji Ahmad Dahlan, untuk menghilangkan keyakinan itu tidak seperti kaum Wahabi, kalau Wahabi meluruskannya dengan kekerasan, tapi Kiyai Haji Ahmad Dahlan menempuh jalan yang sangat bijaksana, yakni mereka harus terlebih dahulu diberi pengertian tanpa menyinggung perasaannya. Mereka bukan musuhnya, tetapi mereka adalah saudaranya yang tersesat, dan perlu diberi petunjuk jalan yang lurus.

Kiyai Haji Ahmad Dahlan menyampaikannya di dalam pengajian-pengajian yang diadakannya itu. Dan di dalam pelajaran yang disampaikannya kepada murid-muridnya. Disampaikan kebenaran itu apa adanya. Tidak takut

¹⁸Imam Muslim, Shohih Muslim, juz I bab Iman, Mathba'ah Al-Mishriyah, 1924, hlm. 232.

¹⁹Yusron Asrofie, Op.Cit., hlm. 45

ramah tamah kepada pemuda-pemuda, wanita dan masyarakat umum.

Di samping penyampaiannya melalui lisan, Kiyai Haji Ahmad Dahlan juga meluruskannya melalui perbuatan. Ini pernah terjadi, suatu ketika Kiyai Haji Ahmad Dahlan menyuruh para pemuda untuk memotong ati-atnya, lalu mereka diberi jambul. Untuk menimbulkan keberanian dalam menghadapi ejekan orang banyak. Kiyai memberi pesan kepada mereka agar mereka selalu membaca kalimat ini : "Demit ora dulit, setan ora doyan, sing ora betah bosok ilate", (Hantu tidak menjilat, setan tidak suka, yang tidak tahan busuk lidahnya). Dengan kalimat ini para pemuda tahan menerima ejekan. Dan mereka yakin setanpun tidak berani menggoda mereka.²⁰

Pekerjaan di atas kelihatannya memang mudah. Tetapi tidak setiap orang dapat berbuat seperti itu. Kalimat itu sengaja dibuat oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan untuk menghilangkan kesan bahwa selain Allah swt. tidak ada yang kuat melawan kebenaran. Setan, demit dan apalagi manusia biasa, semua menjadi tidak berdaya, semua tidak kuat menghadapi iman yang sudah tertanam dalam di dalam hati. Hanya tauhid murni, tanpa dicampuri dengan kepercayaan yang rusak dapat melawan demit, setan dan manusia setan itu.

Bukankah isi dari kalimat itu seirama dengan "Isti'adzah" ? () untuk mengamalkannya, dengan penuh kebijaksanaan Kiyai Haji Ahmad Dahlan membuat kalimat di atas. Memang bunyinya seperti jimat yang dibuat dukun. Tapi isi dan gunanya lain. Isi jimat yang dibuat dukun penuh dengan kepercayaan takhayul. Dan yang dibuat olehnya justru berisi

²⁰ Ibid., hlm. 59

tauhid yang murni. Bahkan memberantas takhayyul yang dibuat dukun itu. Tetapi masyarakat tidak terasa.

Ini terbukti, bahwa para pemuda itu kuat menerima ejekan itu. Dan tidak takut gangguan setan dan demit yang dikatakan orang-orang itu. Dan setelah itu baru beliau menyuruh mereka memakai kerudung. Merekapun mau dan tidak menghiraukan lagi ejekan orang.

Dengan cara yang demikian Kiyai Haji Ahmad Dahlan dapat memberantas kepercayaan-kepercayaan takhayyul dan khurafat yang beraneka macamnya saat itu. Dan mengembalikannya kepada tauhid yang murni. Tetapi ada beberapa yang masih bertahan. Walaupun demikian masih ada kesadaran baru tentang yang mana ajaran Islam yang murni dan mana yang bukan.²¹

Kiyai Haji Ahmad Dahlan sebagai manusia biasa tentu berjuang sekuat tenaga yang dimilikinya. Dan beliau pun meninggalkan bekas perjuangannya itu kepada generasi sesudahnya. Untuk meneruskannya Kiyai Haji Ahmad Dahlan meninggalkan warisannya, yaitu organisasi Muhammadiyah. Dan berdirinya Muhammadiyah itu antara lain adalah bertujuan untuk memurnikan dan meluruskan tauhid serta memberantas segala macam perbuatan syirik.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam bidang tauhid. Muhammadiyah banyak dipengaruhi oleh gerakan Wahabi, sebagaimana menurut pendapat Soekarno dalam buku "Dunia Baru Islam" bab tambahan "Kebangkitan Islam di Indonesia" bahwa pendirian Muhammadiyah mengenai tauhid sudah jelas seperti yang telah digariskan dengan

²¹Ibid., hlm. 46

dengan jalur keemasan oleh ajaran Salaf, seperti halnya kaum Wahabi dan Hambali pada umumnya.²² Hal ini dilakukan oleh pendiri Muhammadiyah yaitu Kiyai Haji Ahmad Dahlan setelah beliau pulang dari Makkah (Saudi Arabia) dalam rangka menuntut ilmu, dimana saat itu kaum Wahabi dengan geramnya menyebarkan ajaran-ajarannya.

c. F i q i h ✓

Bertolak dari karakteristik Wahabi sebagaimana dalam bab II dan karakteristik Muhammadiyah dalam bab III maka dalam bidang fiqih keduanya sama-sama menolak amalan-amalan yang tergolong bid'ah, yaitu amalan yang dihubungkan dengan masalah duniyah mempunyai maksud mengadakan hal-hal yang baru (menambah atau mengurangi) yang tidak ada contoh dari Nabi.

Sehubungan dengan hal tersebut, salah seorang ulama' besar Asy-Syam'ani memberikan definisi bid'ah sebagai berikut :

البدعة ما أحدثت على خلاف الحق المتلقى عن رسول الله صلى الله عليه وسلم من علم أو عمل أو حال بنوع شبهة أو استحسان وجعل ديناً قوياً أو مبرطاً مسقيماً

Artinya :

Bid'ah itu ialah sesuatu yang diada-adakan yang berlawanan dengan yang hak yang diterima oleh Rasul berupa ilmu, amal ataupun hal (keadaan). Diadakan itu lantaran sesuatu syubhat (sesuatu keterangan yang samar) atau karena dianggap bagus dan te-

²² L. Stoddard, Dunia Baru Islam, Panitia Penerbitan Jakarta, 1966, hlm. 309

rus dipandang atau dianggap agama yang turut dikerjakan.²³

Perkara bid'ah bagi kelompok pembaharu merupakan salah satu di antara perkara-perkara yang penting yang harus diselesaikan tuntas dan umat Islam harus se nantiasa bersih dari noda dan noda-noda bid'ah. Dengan tegas para pembaharu berpendapat bahwa hakekat bid'ah itu satu. Dalam sebuah hadits Rasulullah sendiri telah mengatakan yang berbunyi sebagai berikut :

عن أبي ناجح العرياض بن سارية رضي الله عنه قال، صلى بنا رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم ثم أقبل علينا فوعظنا بليظة درفت منها العيون ووجدت منها القلوب فقال قائل، يا رسول الله، كأنها موعظة مودع. فماذا نتعهد اليك؟ قال أوصيكم بتقوى الله والسمع والطاعة وأن تأمر عليكم عبد جشى فيان من يمش منكم فسيرى احتلافا كثيرا فوليكم بسنتي وسنة خلفاء الراشدين تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ وإياكم وحدثات الأمور فإن كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة.

(رواه أبو داود والترمذي)

Artinya.:

Dari Abi Najih Al-Irbadhi bin Sariyah As-Sulamy ia berkata : Kami adalah bersama Rasulullah saw . pada suatu hari, kemudian dia mendatangi kami, lalu Rasulullah memberikan kepada kami suatu pengajaran yang sangat memberi bekas kepada kami, gentar karenanya jiwa kami, bercucuran karenanya air mata kami. Karena itu kami berkata : Ya Rasulallah

²³Hasbi Ash-Shiddiqy, Kreteria antara Sunnah dan bid'ah, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hlm. 49

apakah kami ini mendengar nasehat penghabisan dari pada engkau ? jika benar sebagai sangka kami, wasiatkanlah kepada kami, wasiat yang akan kami pergunakan untuk pedoman kami. Mendengar permintaan shahabat yang demikian Nabipun bersabda : Saya wasiatkan kepada kamu semua supaya kamu mendengar dan menurut segala apa yang diperintahkan kepada kamu, walaupun yang menjadi kepalamu itu seorang Habsyi, selama perintahnya itu sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya siapa saja di antara kamu yang hidup lama lagi, pasti melihat persengketaan banyak sekali terjadi dalam masyarakat (dengan timbul fitnah dan bid'ah), maka (apabila kamu melihat yang demikian itu) hendaklah kamu memegang dengan seteguh teguhnya kepada sunnahku dan sunnah-sunnah yang disepakati oleh Khulafaur-Rasyidin yang mendapat petunjuk, gigit akan dia dengan gerahammu dan jauhkanlah dirimu dari pekerjaan yang diada-adakan dalam agama (jangan kamu mengadakan dan jangan kamu kerjakan yang orang lain ada-adakan karena tiap-tiap bid'ah itu sesat dan tiap-tiap sesat itu dalam neraka. (H.R. Abu Daud dan Tirmidzi).²⁴

Dalam sebuah hadits lainnya mengatakan :

من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد (رواه البخاري)

Artinya :

Barang siapa mengada-adakan dalam urusan kami (agama) sesuatu yang tidak ada di dalamnya, maka yang diada-adakan itu tertolak (H.R. Bukhori).²⁵

Dan masih banyak lagi hadits-hadits yang membicarakan masalah bid'ah yang pokoknya semuanya itu menyatakan akan kesesatan dari perbuatan bid'ah tersebut. Dari situlah maka kelompok pembaharu betul-betul berhati-hati dalam beribadah yang berhubungan dengan masalah agama, apakah itu termasuk kriteria bid'ah atau tidak.

²⁴ Imam Turmudzi, Sunan Turmudzi IV, bab Sunnah, Mathba'ah Al-Ajalah Al-Jadilah, hlm. 149-150.

²⁵ Imam Bukhori, Shohih Bukhori III, bab Ishlah, Daaru Wa Mathbius Sya'bi, Kairo, hlm. 241

Perintah dari pada gerakan salaf Ibnu Taimiyah telah meletakkan suatu kaidah yang mendasar sekaligus sebagai pengetahuan bagi umat Islam yang senantiasa diungkapkan dalam buku-buku atau fatwa-fatwanya yaitu :

إِنَّ الدِّينَ قَائِمٌ عَلَى أَسَاسَيْنِ، لَا يُعْبَدُ إِلَّا اللَّهُ وَالْأَلَمُ يُعْبَدُ لِإِبْرَاهِيمَ

Artinya :

Sesungguhnya agama Islam ini tegak di atas dua asas : Janganlah sekali-kali kalian menyembah selain kepada Allah dan jangan sekali-kali beribadah selain apa yang telah disyariatkan.²⁶

Kemudian fatwa ini dikuatkan lagi oleh Muhammad bin Abdul Wahab sebagai pengikut setia Ibnu Taimiyah. Beliau menolak semua jenis bid'ah yang ditulis dalam sebuah risalahnya sebagai jawaban kepada salah seorang penantangannya (yang tidak sefaham dengan dia) antara lain sebagai berikut :

أَنْتَ تَقُولُ بِدْعَةٌ حَسَنَةٌ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

Artinya :

Engkau menyatakan bid'ah hasanah, sedangkan Nabi mengatakan bahwa semua bid'ah itu sesat, dan semua yang sesat itu dalam neraka.²⁷

Adanya anggapan dari beberapa kalangan umat Islam tentang penggolongan bid'ah yaitu bid'ah hasanah dan bid'ah sayyiah tidak hanya timbul pada masa awal kebangkitan umat Islam, namun sampai kinipun masih ada

²⁶ Abdullah Sholeh, Muhammad bin Abdul Wahab, Haya tuhu wa Fikruhu, hlm. 142.

²⁷ Ibid., hlm. 142

yang kemudian muncullah kelompok tertentu dalam masyarakat muslim akibat perbedaan faham dalam memahami masalah bid'ah ini. Muhammad bin Abdul Wahab yang dikatakan oleh Dr. Harun Nasution sebagai motivator pembaharuan dalam Islam dalam beberapa bukunya senantiasa membahas masalah bid'ah terutama yang menjurus kepada perbuatan syirik dan kekufuran. Bisa dimengerti disini mengapa Muhammad bin Abdul Wahab dan kelompok Wahabinya begitu giat memberantas masalah bid'ah ini lantaran pada waktu itu umat Islam betul-betul telah dianggap keluar dari Islam dalam mengamalkan suatu ibadah sebagai hamba Allah. Bid'ah pada hakekatnya satu yaitu berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah yang telah ditentukan oleh syara'. Bentuk-bentuk bid'ah dalam segi apapun oleh putra Muhammad yaitu Abdullah sebagai berikut :

إن البدعة وهي ما حدثت بعد القرون الثلاثة مذنوبة مطلقا
خلافا لمن قال حسنة وقيية ولين قسمها خمسة أقسام

Artinya :

Sesungguhnya bid'ah itu secara mutlak, tercela keliru sekali bagi orang yang mengatakan bid'ah itu hasanah dan qobihah, demikian pula yang membaginya lima macam sebagaimana yang terjadi pada abad ketiga.²⁸

Memperhatikan gerakan Muhammadiyah pada masa Kiyai Haji Ahmad Dahlan, maka jejak dan langkah perjuangan Wahabi itu diterapkan dengan sungguh-sungguh oleh beliau ketika pulang dari Makkah, yang mana didalamnya diajarkan nilai-nilai Islam dengan mengklasifikasikan mana yang sunnah yang harus dilakukan dan mana bid'ah yang harus ditinggalkan. Sebagai contoh bisa diketahui bahwa

²⁸ Ibid., hlm. 142

Muhammadiyah tidak akan kita saksikan amalan-amalan yang di kalangan salaf itu adalah bid'ah dan jenisnya antara lain :

1. Selamatan pada waktu Ibu mengandung tujuh bulan
2. Selamatan pada waktu kelahiran (puputan)
3. Selamatan kematian baik selamatan hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, satu tahun, dua tahun dan hari ke-1000.
4. Permintaan keselamatan dan kesoksesan pada kuburan-kuburan para wali atau yang dianggap suci
5. Ziarah kubur yang ditentukan setiap bulan Sya'ban atau disebut bulan ruwah yang berarti roh
6. Bacaan tahlil untuk dikirim kepada orang yang meninggal dunia.
7. Solawatan (membaca solawat dengan memakai terbang)
8. Takhayyul lailatul Qadar yang dijalankan dengan mengelilingi benteng keraton dan pohon beringin Yogyakarta
9. Kepercayaan pada jimat-jimat.²⁹

Dalam masalah bid'ah di kalangan Muhammadiyah membenarkan pendapat Imam Syafi'i bahwa kalau toh orang mengatakan bid'ah hasanah itu adalah semata-mata dalam masalah keduniaan seperti pembaharuan dalam sarana peribadatan, cara berpakaian dan sebagainya sedang bid'ah dalam masalah diniyah yang telah diatur oleh agama ini dasar hukumnya satu yaitu sesat. Melihat dari situlah dapat diketahui apa yang dimaksud dengan bid'ah hasanah dan bid'ah sayyi'ah. Kesalah fahaman masalah bid'ah inilah selama ini yang menimbulkan perselisihan yang apabila tidak terkendalikan menimbulkan pertikaian.

Untuk menjadi orang Islam, menurut Kiyai Haji Ahmad Dahlan orang harus membuang semua kebiasaan, membersihkan diri dari amal, kehendak, keinginan, kepercayaan pendapat, semua apa saja yang ada di hati, di rumah

²⁹Yusron Asrofie, Op.Cit., hlm. 43

tangga dan di masyarakat yang menyimpang dari ajaran yang benar, kemudian baru masuk dalam ajaran Islam. Dia mendasarkan pemikiran ini pada surat Al-Jatsiyah ayat 23 yaitu :³⁰

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوًى (الحجّية، ١٣)

Artinya : "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan nafsunya sebagai Tuhannya?³¹

Demikianlah bid'ah dan jenisnya diberantas oleh Muhammadiyah pada masa Kiyai Haji Ahmad Dahlan ada yang berhasil diberantas dan hilang, tetapi ada juga yang masih bertahan. Dengan pemurnian agama ini setidaknya tidaknya timbul kesadaran tentang mana yang ajaran Islam dan mana yang bukan.

c. Dalam bidang Tajdid

Beberapa perintis dalam Islam dengan gerakan yang lebih dikenal dengan pembaharuan (reformasi) atau sebagaimana kata pujangga besar Ibnu Taimiyah (1263- 1328) menamakan gerakan semacam itu dengan "Muhyi Atsaril-Salaf", yakni membangkitkan kembali ajaran-ajaran lama,³² yang dimaksudkan di sini tiga kurun pertama dari kelahirannya agama Islam tempo dulu, yaitu kurun Nabi, kurun sahabat dan kurun Tabiin. Ketiga kurun tersebut merupakan kurun-kurun yang paling bersih dan sebaik-baik kurun dalam sejarah perkembangan Islam. Hal ini sesuai dengan apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad :

خير القرون قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم (رواه البخاري)

³⁰ Ibid., hlm. 44

³¹ Departemen Agama RI., Op.Cit., hlm. 818

³² L. Stoddard, Op.Cit., hlm. 297

Artinya : "Sebaik-baik kurun adalah kurunku, kemudian - kurun yang sesudahnya, kemudian kurun yang sesudahnya - lagi. (H.R. Bukhari Muslim).³³

Ibnu Taimiyah yang sering dianggap sebagai "Bapak Mujad did" atau Reformis Islam menyarankan kepada umat Islam agar kembali kepada Al-Qur-an dan As-Sunnah dan memahami kembali kedua sumber Islam itu dengan landasan ijtihad.³⁴

Gerakan Ibnu Taimiyah dihidupkan kembali oleh Muhammad bin Abdul Wahab lima abad kemudian, dengan geram beliau mengatakan bahwa kebodohan umat Islam, disebabkan menjalarnya praktek bid'ah dan syirik sebagai situasi jehiliyah sebelum kelahiran Nabi Muhammad saw. Kemudian berturut-turut gagasan ini dilanjutkan oleh Jamaluddin Al-Afghani (1838-1887) dengan gerakannya yang bersifat politik, moral intelektual dan moral. Kemudian murid beliau Muhammad Abduh memusatkan kepada pendidikan kultural mencoba menanggapi tantangan-tantangan dunia modern dengan menunjukkan kesusilaan Islam sains modern.³⁵

Sementara itu di kalangan muslimin kadang-kadang masih dirasakan adanya kesimpang siuran pendapat. Mereka yang disebut ijtihadiyah, mengamalkan penggunaan akal fikiran secara bebas sehingga bertentangan dengan - syari'ah, sedangkan mereka yang tradisional cenderung kepada taqlid, sehingga mengakibatkan kebekuan fikiran.

³³ Abu Abdilllah Muhammad bin Ismail Al-Bukhary, Matan Bukhari II, Maktabah An-Nashiriyah, Mesir, tt. hlm. 101

³⁴ M. Amin Rais, "Kata Pengantar", Islam dan Pembaruan, Cet. I, CV. Rajawali, Jakarta, 1984, hlm. IX

³⁵ Jalaluddin Rahmat, "Fundamentalisme Dalam Islam Mitos dan realita", Majalah Prisma, edisi ekstra, 1984, hlm. 81

Dalam hal ini kalau ditinjau dalam sejarah umat Islam maka kemunduran umat Islam dalam beberapa bidang kehidupan ditandai dengan terpecah belahnya umat Islam karena perbedaan interpretasi dalam menganalisa suatu hukum. Di samping adanya penekanan-penekanan terhadap umat Islam dari bangsa imperialis. Dengan demikian kegiatan berijtihad dalam hukum Islam praktis terhenti, sebaliknya umat Islam merasa puas dengan apa yang ditulis oleh ulama-ulama terdahulu masalah hukum Islam. Mereka yakin dan percaya akan kebenaran fatwa dari tokoh-tokoh mereka, kemudian timbullah apa yang dinamakan taqlid pada mazhab-mazhab yang mereka pilih, dan secara praktis kegiatan dalam penggalian hukum terhenti. Lebih dari itu bahkan mereka menjurus kepada taasub yang bid'ah yang mana mereka senantiasa membenarkan apa yang dikatakan oleh Imam mereka sekalipun ada dalil yang kuat yang menyalahkannya.

Sebenarnya hal semacam itu jauh sebelumnya Nabi Muhammad saw. pernah mensinyalir dalam haditsnya, yang berbunyi :

عن عبد بن خاتم رضى الله عنه أنه قال، سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقرأ: اتخذوا احبارهم ورهبانهم اربابا من دون الله. فقلت يا رسول الله انهم كانوا لا يعبدون، فقال صلى الله عليه وسلم. انهم استحلوا شيئا استحلوه، وانا حرموا عليهم حرموه فذلك عبادتهم

Artinya :

Dari Adi bin Khatim r.a. Ia berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah saw. membacakan ayat :

اتخذوا احبارهم ورهبانهم اربابا من دون الله

Maka aku bertanya : Ya Rasulallah, mereka itu tidak menyembah mereka (pendeta) itu, lalu Nabi menjawab sesungguhnya mereka (pemimpin) itu menghalalkan

sesuatu maka pengikutnya ikut menghalalkannya, sedang apabila mereka itu mengharamkannya sesuatu maka para pengikutnya mengharamkannya pula, karena yang demikian itu ibadah mereka.³⁶

Dengan timbulnya golongan mazhab dalam bidang fiqh atau ilmu kalam akan timbul pula persengketaan antar umat Islam yang mengakibatkan kerawanan situasi. Karena itulah maka tokoh-tokoh pembaharu (gerakan salaf) yang dirintis oleh Ibnu Taimiyah dan pengikutnya Muhammad bin Abdul Wahab mengajak kepada umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman berfikir dalam melakukan ijtihad tanpa mengkultuskan kitab-kitab fiqh tertentu.

Bukankah para Imam mazhab empat itu sendiri mengatakan, tidak halal bagi seorang muslim yang menjadikan ucapan kami suatu ketentuan hukum, tanpa mengetahui dari mana kami mengambilnya. Apabila kami mengucapkan sesuatu (masalah hukum) maka tinjaulah lebih dahulu pada kitabullah dan sunnah Rasul, maka jika itu benar terimalah, tetapi jika itu salah t anggalkan.³⁷

Sepatutnyalah menghargai mereka itu karena kesungguhan dan kehati-hatian mereka dalam menggali Al-Qur'an dan sunnah Rasul dalam mencari kebenaran hukum. Mereka tidak menghendaki kalau umat Islam begitu saja membenarkan pendapatnya lebih-lebih menjadikan ta'ashub kepada mereka. Apabila kita pelajari dengan seksama maka tidak ada sedikitpun dalil yang menunjukkan perlunya kita bermazhab. Itulah sebabnya Muhammad bin Abdul Wahab dan para pengikutnya menyarankan kepada umat Islam

³⁶Imam Turmudzi, Sunan Turmuzi, IV, Mathba'ah Al Ajaalah Al-Jadilah, hlm. 342

³⁷Muhammad Sulthan Al-Ma'shumi Al-Khayandi, Perlukah Bermazhab, Cet.pertama, terj. Kamaluddin Marzuki, Menteng Raya Enamdua, Jakarta, 1987, hlm. 60

untuk berpegang teguh pada sesuatu yang asasi yaitu Al-Qur-an dan Al-Hadits, dan mereka itulah sebenarnya yang disebut Ahlus-Sunnah Wal-Jama'ah ³⁸

Maka apabila memperhatikan gerakan Muhammadiyah yang dipimpin oleh Kiyai Haji Ahmad Dahlan tidak lepas dapat pengaruh dari gerakan Wahabi, di mana Muhammadiyah saat itu berusaha sungguh-sungguh untuk mendapatkan faham atau maksud yang sesungguhnya dari ajaran-ajaran Al-Qur-an dan Al-Hadits. Dan sekaligus juga ikut membuka pintu ijtihad, yaitu menggunakan akal fikiran untuk memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat Islam dengan referensi utama Qur-an dan Sunnah, ³⁹ serta menginginkan bahwa dengan menutup pintu ijtihad kaum muslimin akan mengalami kejumudan dan atau kemandekan berfikir dan hal ini bertentangan dengan spirit Al-Qur-an sendiri.

Dalam hal ijtihad inilah Muhammadiyah dengan gerakan tajdidnya menempuh cara-cara melalui pendidikan, pembinaan kader dan menumbuhkan semangat serta jiwa Islam. Tidak sedikit rintangan dan halangan yang dihadapi oleh Muhammadiyah bahkan dicaci maki, dibaikot, disebut kafir dan lain sebagainya. ⁴⁰ Ma'lum saat itu Muhammadiyah melakukan perombakan dan menghilangkan kekolotan, kejumudan dan keterbelakangan umat Islam. Muhammadiyah berusaha untuk meninggalkan segala macam bid'ah,

³⁸ Abdullah Shaleh Al-Usamair, Op.Cit., hlm. 145

³⁹ L. Stoddard, Op.Cit., hlm. 298

⁴⁰ Luqman Harun, "Peranan Muhammadiyah sekarang dan masa yang akan datang", Suara Muhammadiyah, Nomor 16 tahun ke-65 /Agustus 11-1985, hlm. 17

syirik dan takhayyul telah menyebabkan kemunduran dan kebekuan umat Islam. Muhammadiyah mengusahakan terbina-nya nilai-nilai baru di tengah masyarakat yaitu nilai kemajuan, nilai intelektual atau nilai Islami yang sesuai dengan Al-Qur-an dan Al-Hadits dan sesuai dengan kemajuan zaman. Sifat taqlid tentu jauh dari pendapat - dan sifat Muhammadiyah.

Bid'ah, khurafat dan kejumudan telah jauh berkurang. Pikiran-pikiran baru dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan Qur-an dan Hadits terus pula bertambah maju. Begitu pula kesadaran beragama telah pula meluas berkat tabligh yang dilakukan oleh Muhammadiyah.⁴¹

Di samping itu Kiyai Haji Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya berhasil mengadakan suatu perkumpulan yang terdiri dari para ulama' yang bernama "Musyawaratul Ulama!",⁴² yang kelak melahirkan majlis tarjih. Dalam perkumpulan inilah dibahas masalah-masalah hukum Islam serta suatu masalah yang tidak ditentukan hukumnya atau dalilnya yang qoth'i di dalam Al-Qur-an maupun Al-Hadits, contoh pada saat itu yang berhasil adalah merubah arah-kiblat dalam shalat, yang dikatakan oleh Yusron Asrofie :

Dia (Kiyai Haji Ahmad Dahlan) memandang perlu untuk mencetuskan pikirannya secara lebih luas dengan membuat musyawarah soal kiblat dengan para alim ulama' dari dalam dan luar kota Yogyakarta. Keinginan-tersebut dirundingkan lebih dahulu dengan kawan-kawan ulama' dan disetujui serta ditetapkan waktunya.⁴³

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran Islam, Muhammadiyah melaksanakan pembaharuannya saat itu dapat

⁴¹Ibid.

⁴²Yusron Asrofie, Op.Cit., hlm. 37

⁴³Ibid., hlm. 38

disaksikan sebagai berikut :

1. Cara belajar dan mengajar mempergunakan cara sorogan dan weton yang kurang efisien, sambil duduk bersila di atas tikar (lesehan) kepada sistem baru dengan menggunakan sistem klasikal persekolahan yang lebih efisien.
2. Dari pondok sistem lama, dengan mata pelajaran semata-mata agama, yang bersumber dari kitab-kitab karangan ulama'-ulama' lama, terutama dari ulama' mazhab, kepada perguruan baru dengan menambahkan mata pelajaran umum, di samping mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok. Yang tersebut terakhir ini diambil dari buku-buku karangan ulama' modern.
3. Dari pondok sistem lama yang tidak mempunyai rencana pelajaran yang teratur, kepada suatu perguruan baru yang dipimpin oleh satu rencana pelajaran yang teratur dan integral.
4. Dari pondok sistem lama, dimana kesempatan belajar di luar jam-jam belajar kurang terpimpin secara efisien, kepada satu perguruan baru yang memakai sistem asrama untuk mendidik murid berakhlak mulia dan berilmu.
5. Dari pondok sistem lama, yang pengasuh dan santri-santri masih diliputi alam pikiran yang terbatas akibat isolasi selama ini, kepada perguruan yang baru, yang para pengasuhnya terdiri dari ulama' dan intelek-alim yang berfaham maju.
6. Dari pondok sistem lama yang mengkeramatkan Kiyai kepada perguruan baru yang demokratis, berdasarkan keakraban dan kebebasan berfikir yang dituntunkan kepada para siswanya.⁴⁴

Namun demikian Muhammadiyah tetap menyadari, bahwa pembaharuan yang dilakukannya tidak selancar yang diharapkan. Oleh karena itu Muhammadiyah mencoba memadukan sistem persekolahan dengan sistem pesantren dengan jalan sebagai berikut :

⁴⁴Tim Penyusun, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Jakarta, 1986, hlm. 30-31.

- a. Mendirikan sekolah-sekolah umum dengan mengajarkan mata pelajaran agama.
- b. Mendirikan madrasah-madrasah diniyah dengan mengajarkan ilmu pengetahuan umum.⁴⁵

Demikianlah pengaruh Wahabi terhadap Muhammadiyah dalam hal tajdid dapat disaksikan dengan luasnya cakrawala berfikir di dalam mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan zaman.

=====um=====

⁴⁵Ibid.